

**DETERMINAN KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI KOTA MANADO**

**Junelia Tumbal<sup>1</sup>, George M. V. Kawung<sup>2</sup>, Wensy. F. I. Rompas<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup>*Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis*  
*Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia*  
Email: [gabrielanel314@gmail.com](mailto:gabrielanel314@gmail.com)

**ABSTRAK**

Ketimpangan dalam distribusi pendapatan merupakan salah satu masalah ekonomi yang masih dihadapi oleh Indonesia. Distribusi pendapatan merupakan cerminan merata atau tidaknya pembagian hasil pembangunan. Provinsi di Indonesia tidak terlepas dari masalah ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Hal tersebut juga berlaku untuk Kota Manado. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengeluaran per kapita terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado, untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado, untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado dan untuk mengetahui pengaruh pengeluaran per kapita, inflasi dan jumlah penduduk secara simultan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengeluaran per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado, (2) Inflasi berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado, (3) Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado dan (4) Secara Simultan pengeluaran per kapita, inflasi dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado.

**Kata Kunci:** Pengeluaran Perkapita; Inflasi; Jumlah Penduduk; Ketimpangan Distribusi Pendapatan

**ABSTRACT**

*Inequality in income distribution is one of the economic problems that Indonesia is still facing. Income distribution is a reflection of whether or not the distribution of development proceeds is equitable. Provinces in Indonesia are inseparable from the problem of inequality in income distribution. This also applies to the City of Manado. The purpose of this study was to determine the effect of per capita spending on income distribution inequality in Manado City, to determine the effect of inflation on income distribution inequality in Manado City, to determine the effect of population on income distribution inequality in Manado City and to determine the effect of per capita spending, inflation and population simultaneously on the inequality of income distribution in Manado City. The data source in this research is a secondary data source. Secondary data is data that refers to information collected from existing sources. The data analysis technique in this study used multiple linear regression. The results of the study show that (1) per capita expenditure has a positive and significant effect on income distribution inequality in Manado City, (2) Inflation has a positive but not significant effect on income distribution inequality in Manado City, (3) Population has a positive and significant effect on inequality income distribution in Manado City and (4) Simultaneously per capita expenditure, inflation and population have a significant effect on income distribution inequality in Manado City*

**Keywords:** *expenditure per capita; inflation; population; unequal distribution of income*

**1. PENDAHULUAN**

Ketimpangan dalam distribusi pendapatan merupakan salah satu masalah ekonomi yang masih dihadapi oleh Indonesia. Distribusi pendapatan merupakan cerminan merata atau tidaknya pembagian hasil pembangunan. Salah satu penyebabnya adalah kondisi geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan. Masih banyak daerah pedalaman dan terpencil yang harus diperhatikan lagi. Ketimpangan pendapatan yang terjadi antara satu wilayah dengan wilayah yang lainnya merupakan salah satu hasil dan dampak nyata bahwa pembangunan ekonomi yang terjadi memang tidak selalu merata dan termasuk salah satu permasalahan yang serius. Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan masalah perbedaan pendapatan antara masyarakat atau daerah yang maju dengan daerah yang tertinggal. Semakin besar jurang pendapatan maka semakin besar pula variasi dalam distribusi pendapatan akan menyebabkan terjadinya disparitas pendapatan.

Ada empat pendorong utama ketimpangan di Indonesia yang memengaruhi hidup generasi masa kini maupun masa depan. Untuk mengambil tindakan yang tepat, diperlukan pemahaman yang lebih baik mengapa

ketimpangan meningkat. Oleh karena itu, bekerja sama dengan Pemerintah Indonesia dan didukung oleh Kementerian Urusan Luar Negeri dan Perdagangan Australia, Bank Dunia melaksanakan proyek penelitian yang menyelidiki masalah ini dan menemukan empat sebab utama dalam Ketimpangan yang semakin lebar (World Bank, 2016): (1) ketimpangan peluang, (2) pekerjaan yang tidak merata, (3) tingginya konsentrasi kekayaan dan (4) ketahanan ekonomi rendah

Provinsi di Indonesia tidak terlepas dari masalah ketimpangan dalam distribusi pendapatan. Hal tersebut juga berlaku untuk Kota Manado. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan gini rasio Kota Manado mengalami kenaikan pada Maret 2022 pertanda ketimpangan ekonomi daerah ini melebar. Kota Manado memiliki 11 kecamatan serta 87 kelurahan. Ketimpangan distribusi pendapatan terjadi di kelurahan yang terletak di pesisir atau pinggiran kota Manado dengan kelurahan yang berada dipusat Kota Manado. Berikut ini adalah data ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado:

**Tabel 1. Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kota Manado**

Tahun	Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Rasio Gini)	Kategori
2006	0,320	Moderat
2007	0,320	Moderat
2008	0,280	Moderat
2009	0,310	Moderat
2010	0,400	Moderat
2011	0,350	Moderat
2012	0,410	Moderat
2013	0,400	Moderat
2014	0,430	Moderat
2015	0,390	Moderat
2016	0,350	Moderat
2017	0,390	Moderat
2018	0,400	Moderat
2019	0,360	Moderat
2020	0,360	Moderat
2021	0,346	Moderat
2022	0,37	Moderat

Sumber: Website Badan Pusat Statistik Kota Manado, 2023

Tabel 1 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado. Ketimpangan suatu daerah dapat diukur dengan Rasio Gini dengan kategori rendah yaitu rasio gini kurang dari 0,3, rasio gini dengan kategori moderat berkisar 0,3-0,5 dan rasio gini dengan kategori tinggi lebih dari 0,5. Dapat dilihat bahwa selama tahun 2006 sampai tahun 2022 ketimpangan distribusi pendapatan berada pada kategori moderat yang berarti nilai rasio gini berada pada 0,3 sampai dengan 0,5 dengan angka tertinggi berada pada tahun 2012 dengan nilai 0,41. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi Koefisien Gini, semakin tinggi tingkat ketimpangan suatu daerah. Faktor yang dapat mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan antara lain adalah pengeluaran per kapita, inflasi dan jumlah penduduk.

Pengeluaran per kapita memberikan gambaran tingkat daya beli PPP (*Purchasing Power Parity*) masyarakat, dan sebagai salah satu komponen yang digunakan dalam melihat status pembangunan manusia di suatu wilayah. Semakin rendahnya daya beli masyarakat menggambarkan adanya ketimpangan pada suatu daerah (Mahrany, 2012). Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Pengeluaran per kapita secara keseluruhan bagi anggota rumah tangga yang termasuk dalam satu rumah tangga yaitu dengan memakai pengertian pengeluaran konsumsi rumah tangga (Halim, 2012)). Penelitian yang dilakukan S. Dai, Canon, dan Bauty (2023) menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Faktor berikut yang dapat mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang selalu meresahkan dan menggerogoti stabilitas ekonomi suatu negara yang sedang melakukan pembangunan. Inflasi ringan: dibawah 10% per tahun. Inflasi sedang: antara 10%-30% per tahun. Inflasi berat: antara 30%-100% per tahun. Hiperinflasi: dikenal sebagai inflasi tidak terkendali, yaitu di atas 100% per tahun. Inflasi yang melebihi angka dua digit, tidak hanya mendorong kenaikan harga-harga umum dan menurunkan nilai uang, tetapi juga memperlebar jurang (gap) pendapatan antar daerah (Tambunan, 2015). Selain itu laju inflasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti meningkatnya kegiatan ekonomi yang mendorong peningkatan permintaan agregat yang tidak diimbangi dengan meningkatnya penawaran agregat karena adanya kendala struktural perekonomian. Penelitian yang dilakukan Rahman dan Putri (2021) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Pertumbuhan penduduk saat ini semakin meningkat, dan itu menjadi isu yang sangat populer dan mencemaskan bagi negara-negara di dunia. Semuanya terkait penyediaan anggaran dan fasilitas kesehatan, pendidikan serta ketersediaan pangan. Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah yang dihuni (Mantra, 2007). Berdasarkan proyeksi jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010-2035 dengan dasar hasil dari Sensus Penduduk, menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia akan terus meningkat yaitu dari 238,5 juta menjadi 305,6 juta penduduk dalam kurun waktu dua puluh lima tahun. Penelitian yang dilakukan Effendy dan Djohan (2022) menunjukkan bahwa jumlah penduduk mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan. Berikut ini adalah data pengeluaran per kapita, inflasi dan jumlah penduduk di Kota Manado:

**Tabel 1. Data pengeluaran per kapita, inflasi jumlah penduduk dan ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado**

Tahun	Pengeluaran Per Kapita (X1) (Rp)	Inflasi (X2) (%)	Jumlah Penduduk (X3) (Orang)
2006	623,48	5,09	417.654
2007	625,98	10,13	424.111
2008	631,88	9,71	429.149
2009	637,32	2,31	434.845
2010	639,30	6,28	411.568
2011	643,59	0,67	414.779
2012	647,46	6,04	417.640
2013	650,81	8,12	420.401
2014	1.290,4	9,67	423.257
2015	1.293,3	5,56	425.634
2016	1.325,3	0,35	427.906
2017	1.347,7	2,44	430.133
2018	1.381,4	3,83	431.880
2019	1.423,2	3,52	433.635
2020	1.388,6	-0,18	451.916
2021	1.399,1	2,65	453.182
2022	1.439,9	4	454.606

Sumber: Website Badan Pusat Statistik Kota Manado, 2023

Berdasarkan data pada tabel 1.2 maka dapat dilihat bahwa adanya peningkatan pengeluaran per kapita Kota Manado tahun 2006 sampai tahun 2022. Pengeluaran per kapita semakin meningkat setiap tahunnya dari tahun 2006 sampai tahun 2022 dikarenakan kebutuhan masyarakat yang meningkat serta biaya bahan makanan dan biaya lain yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data inflasi menunjukkan bahwa adanya fluktuasi tahun 2006 sampai tahun 2022 namun inflasi paling tinggi berada pada tahun 2007 yang sudah termasuk kategori inflasi sedang. Namun setelah tahun 2007 sampai tahun 2022 inflasi di Kota Manado mengalami penurunan. Peningkatan atau penurunan (fluktuatif) dari inflasi selama tahun 2006 sampai tahun 2022 berkaitan dengan kebijakan pemerintah terkait dengan efektifnya kebijakan moneter dalam hal mengontrol jumlah uang yang

beredar dimasyarakat. Sedangkan jumlah penduduk Kota Manado tahun 2006 sampai tahun 2022 mengalami peningkatan. Hal tersebut diakibatkan karena setiap tahunnya selama tahun 2006 sampai tahun 2022 angka kelahiran lebih tinggi daripada angka kematian sehingga hal tersebut jugag menciptakan pertumbuhan penduduk secara positif.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran per kapita terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado.
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado.
4. Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran per kapita, inflasi dan jumlah penduduk secara simultan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Ketimpangan mengacu pada standar hidup yang relatif terhadap masyarakat, karena ketimpangan antar wilayah adalah adanya perbedaan faktor anugerah awal. Perbedaan tersebut yang membuat tingkat pembangunan berbeda-beda di setiap wilayahnya. Sehingga menimbulkan GAP atau jurang kesejahteraan di wilayah tersebut (Kuncoro, 2012). Menurut Sukirno (2006) pada dasarnya distribusi pendapatan merupakan suatu konsep yang membahas tentang penyebaran pendapatan setiap orang atau rumah tangga dalam masyarakat. Indeks Gini merupakan suatu ukuran pemerataan yang dihitung dengan membandingkan luas antar diagonal, kurva lorenz dibagi dengan luas segitiga di bawah diagonal. Indeks Gini bernilai antara nol hingga satu. Jika nilai indeks gini mendekati nol maka menunjukkan adanya ketimpangan yang rendah sedangkan jika nilai indeks gini mendekati satu maka menunjukkan adanya ketimpangan yang tinggi (Todaro, 2006). Mekanisme pasar justru akan menyebabkan ketidakmerataan, dimana daerah-daerah yang relatif maju akan bertumbuh semakin cepat sementara daerah yang kurang maju tingkat pertumbuhannya justru relatif lambat. Hal ini yang menyebabkan timbulnya ketimpangan pendapatan antar daerah, sehingga diperlukan suatu perencanaan dan kebijakan dalam mengarahkan alokasi investasi menuju suatu kemajuan ekonomi yang lebih berimbang di seluruh wilayah dalam negara (Sjafirizal, 2012).

Faktor yang dapat mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan antara lain:

1. Pengeluaran per kapita. Pengeluaran per kapita memberikan gambaran tingkat daya beli PPP (*Purchasing Power Parity*) masyarakat, dan sebagai salah satu komponen yang digunakan dalam melihat status pembangunan manusia di suatu wilayah. Semakin rendahnya daya beli masyarakat menggambarkan adanya ketimpangan pada suatu daerah (Mahranly, 2012)
2. Inflasi. Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang selalu meresahkan dan menggerogoti stabilitas ekonomi suatu negara yang sedang melakukan pembangunan. Inflasi yang melebihi angka dua digit, tidak hanya mendongkrak kenaikan harga-harga umum dan menurunkan nilai uang, tetapi juga memperlebar jurang (gap) antara kaya dan miskin, antara pengusaha berskala besar dan pengusaha berskala menengah ke bawah, antara majikan dan pekerja, serta dapat melunturkan kepercayaan masyarakat terhadap kewibawaan pemerintah suatu negara (Khalwaty, 2000)
3. Jumlah penduduk. Ketimpangan distribusi pendapatan dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, dan jumlah penduduk menjadi salah satu di dalamnya. Peningkatan jumlah penduduk yang terjadi setiap tahunnya dapat mendorong maupun menjadi penghambat ketimpangan distribusi pendapatan (Andi, 2013).

#### 2.1.2 Pengeluaran Perkapita

Pengeluaran per kapita memberikan gambaran tingkat daya beli PPP (*Purchasing Power Parity*) masyarakat, dan sebagai salah satu komponen yang digunakan dalam melihat status pembangunan manusia di suatu wilayah (Mahranly, 2012). Keynes mengemukakan teori konsumsi yang fenomenal dan dianggap sebagai sebuah keberhasilan empiris di zamannya. Teori yang dikemukakan oleh Keynes ini berpendapat bahwa bila seseorang mendapatkan tambahan pendapatan, maka secara alamiah, dia akan menambah konsumsi namun besarnya tambahan konsumsi ini tidak akan sebesar tambahan pendapatannya (Mankiw dan Gregory, 2007).

Kenaikan pendapatan ini dicerminkan dalam besarnya Marginal Propensity to Consume (MPC), dimana besarnya MPC ini diantara 0 sampai 1. MPC sering disebut dengan kecenderungan berkonsumsi masyarakat, yang merupakan persentase dari pendapatan yang digunakan untuk berkonsumsi. Hal ini berarti bahwa jika terjadi kenaikan pendapatan, maka akan terjadi kecenderungan kenaikan jumlah konsumsi.

### 2.1.3 Inflasi

Inflasi didefinisikan dengan banyak ragam yang berbeda, tetapi semua definisi itu mencakup pokok-pokok yang sama. Samuelson (2001) memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Tingkat inflasi yaitu presentasi kenaikan harga – harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Dalam perekonomian yang pesat berkembang inflasi yang rendah tingkatannya yang dinamakan inflasi merayap yaitu inflasi yang kurang dari sepuluh persen setahun. Seringkali inflasi yang lebih serius atau berat, yaitu inflasi yang tingkatnya mencapai diatas seratus persen setahun. Pada waktu peperangan atau ketidakstabilan politik, inflasi dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi yang kenaikan tersebut dinamakan hiperinflasi (Sukimo, 2006).

### 2.1.4 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah sekumpulan orang yang bertempat tinggal atau berdomisili di suatu wilayah negara selama jangka waktu tertentu dan sudah memenuhi syarat-syarat yang berlaku di negara tersebut. Terdapat tiga alasan mengapa pertumbuhan penduduk yang tinggi akan memperlambat pembangunan, yaitu (Kuncoro, 2012):

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi akan dibutuhkan untuk membuat konsumsi dimasa mendatang semakin tinggi.
2. Banyak negara yang penduduknya masih sangat tergantung dengan sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumberdaya alam yang langka dan penduduk.
3. Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Dai, Canon dan Bauty (2023) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita, Umur Harapan Hidup, dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia Tahun 2010-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, artinya setiap peningkatan rata-rata lama sekolah dapat meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan di KBI dan KTI. (2) Pengeluaran Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, artinya setiap peningkatan pengeluaran perkapita dapat menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan di KBI dan KTI.

Penelitian yang dilakukan Nurfifah, Walewangko dan Masloman (2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dan investasi terhadap ketimpangan kota-kota di Provinsi Sulawesi Utara. Hasil regresi menunjukkan bahwa secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan, variabel investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan. pertumbuhan ekonomi dan investasi secara simultan berpengaruh terhadap ketimpangan Kota-kota di Provinsi Sulawesi Utara.

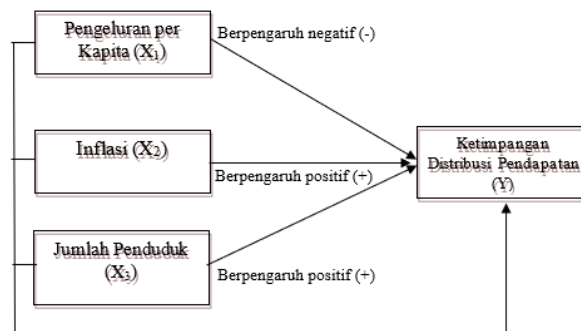
Penelitian yang dilakukan Gurusinga, Engka dan Tolosang (2022) yang bertujuan untuk mengetahui besar kecilnya ketimpangan antarkabupaten dan untuk mengetahui pengaruh dari tingkat investasi dan penyerapan tenaga kerja terhadap ketimpangan pendapatan antar kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan pada pemerintahan daerah antar kabupaten di Provinsi Sumatera Utara periode tahun 2016-2020 termasuk dalam kriteria yang rendah karena berada pada interval 0–0.5 yaitu sebesar 0.1329. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat investasi berpengaruh positif signifikan

terhadap ketimpangan pendapatan antar kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Penyerapan tenaga kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antarkabupaten di Provinsi Sumatera Utara.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Model penelitian ini yang dijelaskan sebagai berikut:

**Gambar 1. Kerangka Berpikir**



**Sumber: Diolah Penulis**

Gambar 1 menunjukkan kerangka konsepseptual dari penelitian ini. dapat dilihat pengaruh pengeluaran per kapita, inflasi dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas,maka hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. diduga pengeluaran per kapita berpengaruh negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado.
2. diduga inflasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado.
3. diduga jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado.
4. diduga pengeluaran per kapita, inflasi dan jumlah penduduk berpengaruh secara simultan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado.

## 3.METODE PENELITIAN

### 3.1 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diambil melalui perantara atau pihak yang telah mengumpulkan data tersebut (Sekaran, 2011)

### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah catatan atau dokumentasi, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya (Sekaran, 2011)

### 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Ketimpangan distribusi pendapatan (Y) merupakan gambaran masalah perbedaan pendapatan antara masyarakat atau daerah yang maju dengan daerah yang tertinggal di Kota Manado yang dipublikasikan Badan Pusat Statistik. Ketimpangan distribusi pendapatan diukur dengan rasio gini.
2. Pengeluaran per kapita ( $X_1$ ) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga di Kota Manado selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga yang telah disesuaikan dengan paritas daya beli dan di Publikasikan oleh Badan Pusat Statistik. Diukur dengan rata-rata pendapatan satuan Rupiah.
3. Inflasi ( $X_2$ ) merupakan kenaikan biaya variabel per unit dan harga barang dan jasa secara terus menerus dalam periode tertentu di Kota Manado yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik. Diukur dengan satuan persentase.
4. Jumlah Penduduk ( $X_3$ ) merupakan jumlah orang yang bertempat tinggal/berdomisili pada suatu wilayah atau daerah dalam hal ini adalah Kota Manado dan memiliki mata pencaharian tetap di daerah itu serta tercatat secara sah berdasarkan peraturan yang berlaku di daerah tersebut. Diukur dengan satuan jumlah orang.

### 3.4 Metode Analisis Data

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menaksir bagaimana keadaan (naik atau turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel dependen sebagai faktor prediktor dinaik turunkan nilainya. (Sugiyono, 2010). Secara matematis bentuk persamaan dari regresi linier berganda adalah sebagai berikut

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

$$Y_t = a + b_1X_{1t} + b_2X_{2t} + b_3X_{3t} + e_t$$

Dimana:

- Y = Ketimpangan Distribusi Pendapatan
- a = Konstanta
- b = Koefisien Regresi X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> dan X<sub>3</sub>
- X<sub>t1</sub> = Pengeluaran Per Kapita
- X<sub>t2</sub> = Inflasi
- X<sub>t3</sub> = Jumlah Penduduk
- e = Error Term

Dikarenakan ukuran untuk masing-masing variabel berbeda maka beberapa variabel ditransformasikan ke logaritma natural sehingga persamaan regresinya menjadi:

$$Y_t = a + b_1LnX_{1t} + b_2X_{2t} + b_3LnX_{3t} + e_t$$

Dimana:

- Y = Ketimpangan Distribusi Pendapatan
- a = Konstanta
- b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub> = Koefisien Regresi X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub> dan X<sub>3</sub>
- LnX<sub>t1</sub> = Logaritma Natural Pengeluaran Per Kapita
- X<sub>t2</sub> = Inflasi
- LnX<sub>t3</sub> = Logaritma Natural Jumlah Penduduk
- e = Error Term

Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi Uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian terdiri dari Uji normalitas, Uji heteroskedastisitas. Uji Multikolinieritas dan uji autokorelasi serta uji hipotesis F dan t (Ghozali, 2013) .

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### 4.1.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut ini adalah hasil analisis regresi linier berganda:

**Tabel 3. Collinearity Model**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	11.829	4.661	
	Pengeluaran Per Kapita	.091	.029	.876
	Inflasi	.002	.003	.143
	Jumlah Penduduk	.949	.371	-.704

Sumber: Olah data SPSS 23, 2023

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa Persamaan Regresi  $Y = 11.829 + 0.091X_1 + 0,002X_2 + 0,949X_3$  menggambarkan bahwa variabel bebas (*independent*) pengeluaran per kapita (X<sub>1</sub>), inflasi (X<sub>2</sub>) dan jumlah penduduk (X<sub>3</sub>) mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan (Y). berikut ini adalah interpretasinya:

- Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 11,829 memberikan pengertian bahwa jika pengeluaran per kapita ( $X_1$ ), inflasi ( $X_2$ ) dan jumlah penduduk ( $X_3$ ) sama dengan nol (0) maka besarnya ketimpangan distribusi pendapatan ( $Y$ ) sebesar 11,829 satuan.
- Jika nilai  $b_1$  yang merupakan koefisien regresi dari pengeluaran per kapita ( $X_1$ ) sebesar 0,091 yang artinya mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen ( $Y$ ) mempunyai arti bahwa jika variabel pengeluaran per kapita ( $X_1$ ) bertambah 1 persen, maka ketimpangan distribusi pendapatan ( $Y$ ) akan mengalami kenaikan sebesar 0.091 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.
- Jika nilai  $b_2$  yang merupakan koefisien regresi dari inflasi ( $X_2$ ) sebesar 0.002 yang artinya mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen ( $Y$ ) mempunyai arti bahwa jika variabel inflasi ( $X_2$ ) bertambah 1 satuan, maka ketimpangan distribusi pendapatan ( $Y$ ) akan mengalami kenaikan sebesar 0.002 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.
- Jika nilai  $b_3$  yang merupakan koefisien regresi dari jumlah penduduk ( $X_3$ ) sebesar 0.949 yang artinya mempunyai pengaruh positif terhadap variabel dependen ( $Y$ ) mempunyai arti bahwa jika variabel jumlah penduduk ( $X_3$ ) bertambah 1 persen, maka ketimpangan distribusi pendapatan ( $Y$ ) akan mengalami kenaikan sebesar 0.949 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan.

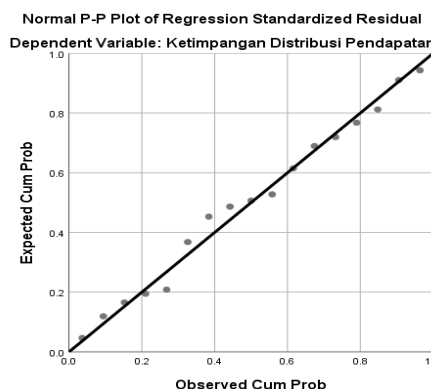
**4.1.2 Uji asumsi klasik**

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas dan uji multikolinieritas

**4.1.2.1 Uji Normalitas**

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Mode regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

**Gambar 2. Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



Sumber: Olah data SPSS 23, 2023

Gambar 2. menunjukkan bahwa pernyataan bahwa tidak terdapat masalah pada uji normalitas karena berdasarkan grafik di atas terlihat titik-titik koordinat antara nilai observasi dengan data mengikuti garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data memiliki data yang berdistribusi normal.

**4.1.2.2 Uji Heterokedastisitas**

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah varian dari residual tidak sama untuk semua pengamatan, yang menyebabkan estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi. Jika dari suatu pengamatan tersebut terdapat varian yang berbeda, maka disebut heterokedastisitas.

**Tabel 4.2 Uji Heterokedastisitas (Uji Glejser)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.111	2.340		.047	.963
	Pengeluaran per Kapita	-.011	.014	-.246	-.770	.455
	Inflasi	.002	.001	.377	1.429	.177
	Jumlah Penduduk	.000	.186	.001	.002	.999

Sumber: Olah data SPSS 23, 2023



Tabel 4 menunjukkan bahwa uji heterokedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian maka diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,455 untuk variable pengeluaran perkapita terhadap Abs\_RES sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Nilai signifikansi sebesar 0,177 untuk variabel inflasi terhadap Abs\_RES sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Nilai signifikansi sebesar 0,999 untuk variabel jumlah penduduk terhadap Abs\_RES sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

**4.1.2.3 Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua bebas berkorelasi kuat. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara sesama variabel

**Tabel 5. Collinearity Model**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pengeluaran Per Kapita	.546	1.832
	Inflasi	.799	1.252
	Jumlah Penduduk	.554	1.804

Sumber: Olah data SPSS 23, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas jika nilai VIF < 10 Hasil perhitungan menghasilkan nilai dibawah angka 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi tersebut.

**4.1.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Berikut ini adalah hasil ujinya:

**Tabel 6. Durbin Watson**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.675 <sup>a</sup>	.455	.329	.03323	1.234

Sumber: Olah data SPSS 23, 2023

Tabel 6 menunjukkan hasil uji autokorelasi. Berdasarkan tabel DW maka diperoleh DU: 1,7101 dan DL: 0,8968 dengan n = 17 k = 3 dan nilai DW sebesar 1,234 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

**4.1.3. Uji Hipotesis F dan t**

**Tabel 7. Uji Hipotesis F dan t**

Model	Uji t		Uji F	
	T	Sig	F	Sig
Constant			3.619	.043 <sup>b</sup>
Pengeluaran Per Kapita	3.162	.008		
Inflasi	.623	.544		
Jumlah Penduduk	2.560	.024		

Sumber: Olah data SPSS 23, 2020

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa Pengaruh pengeluaran per kapita ( $X_1$ ) terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y) adalah signifikan karena memiliki tingkat signifikansi p-value = 0,008 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau pengeluaran per kapita ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y). inflasi ( $X_2$ ) terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y) adalah tidak signifikan karena memiliki tingkat signifikansi p-value = 0,544 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau inflasi ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y). Pengaruh jumlah penduduk ( $X_3$ ) terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y) adalah signifikan karena memiliki tingkat signifikansi p-value = 0,024 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau jumlah penduduk ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan (Y). Hasil analisis

didapatkan Uji Simultan (uji F) dengan tingkat signifikan  $p\text{-value} = 0,043 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima yang berarti bahwa pengeluaran per kapita ( $X_1$ ), inflasi ( $X_2$ ) dan jumlah penduduk ( $X_3$ ) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan ( $Y$ ).

#### 4.1.4 Koefisien Korelasi Berganda (R) dan Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 8. Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.675 <sup>a</sup>	.455	.329	.03323

Sumber: Olah data SPSS 23, 2020

Analisis determinasi (R<sup>2</sup>) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai R<sup>2</sup> yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) adalah 0,455 atau 45,5% Artinya pengeluaran per kapita ( $X_1$ ), inflasi ( $X_2$ ) dan jumlah penduduk ( $X_3$ ) dapat menjelaskan variasi ketimpangan distribusi pendapatan ( $Y$ ) sebesar 45,5% dan nilai sebesar 54,5% di diterangkan oleh variabel lain.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh pengeluaran per kapita terhadap ketimpangan distribusi pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran per kapita akan diikuti dengan peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan. Hal tersebut diakibatkan karena peningkatan pengeluaran per kapita belum dirasakan oleh masyarakat lapisan terbawah (tergolong masyarakat miskin yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan) sehingga dengan peningkatan pengeluaran masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan diatas garis kemiskinan yang meningkat akan terjadi peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa pengeluaran per kapita berpengaruh negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan S. Dai, Canon dan Bauty (2023) yang menunjukkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan dipengaruhi oleh pengeluaran per kapita.

### 4.2.2 Pengaruh inflasi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado. Artinya ketidakmerataan pendapatan dipengaruhi oleh perubahan (peningkatan/penurunan) inflasi yang terjadi namun secara tidak signifikan. Inflasi moderat yang terjadi di Kota Manado selama tahun 2006 sampai tahun 2022 tidak berdampak kemiskinan, bertambahnya tingkat pengangguran, dan ketimpangan distribusi pendapatan. Namun dengan satu syarat bahwa ketika inflasi mengalami peningkatan akan menyebabkan ketimpangan pendapatan semakin meningkat. Sedangkan apabila kondisi awal inflasi tersebut menurun maka inflasi yang meningkat justru akan mengurangi ketimpangan pendapatan sehingga tidak memberikan dampak pada ketimpangan distribusi pendapatan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Andriyani (2022) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Rahman dan Putri (2021) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

### 4.2.3 Pengaruh jumlah penduduk terhadap ketimpangan distribusi pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado. Terjadinya ketimpangan disebabkan karena peningkatan jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, bertambahnya penduduk akan memperluas pasar, dan perluasan pasar akan mempertinggi tingkat spesialisasi dalam perekonomian. Sebagai dampak dari spesialisasi yang terjadi, maka tingkat kegiatan ekonomi akan bertambah. Namun hal tersebut tidak akan terjadi jika kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan dan akses ke sumber daya dan hal tersebut akan menimbulkan ketimpangan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Ayu, Riani, dan

Haviz (2019) yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan. Hasil penelitian lain yaitu hasil penelitian yang dilakukan Effendy dan Djohan (2022) juga menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

## 5. PENUTUP

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengeluaran per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado.
2. Inflasi berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado.
3. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado.
4. Secara Simultan pengeluaran per kapita, inflasi dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Manado harus memperhatikan pengeluaran per kapita dalam mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado. Pemerintah Kota Manado sebaiknya melakukan kebijakan terkait yang dapat mempengaruhi pengeluaran per kapita.
2. Selain itu Pemerintah Kota Manado juga harus memperhatikan jumlah penduduk dalam mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado. Pemerintah harus mengambil kebijakan terkait dengan jumlah penduduk yaitu dengan melakukan pengendalian terhadap penambahan penduduk.
3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan untuk pengembangan serta pendalaman ilmu pengetahuan Ilmu Ekonomi khususnya ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Manado

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Rivai. (2013). *Islamic Economis: Ekonomi Syariah Bukan Opsi, Tetapi Solusi*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Ayu, Dea Fajar, Westi Riani dan Meidy Haviz. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Pengangguran , dan Jumlah Penduduk terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Jawa Barat Tahun 2005-2016. *Prosiding Ilmu Ekonomi* 5(1):214–20.
- Effendy, Corinna Amelia dan Sjamsu Djohan. (2022). Pengaruh jumlah penduduk yang bekerja dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan antar kabupaten/kota. *Kinerja* 18(4):680–88. doi: 10.30872/jkin.v18i4.10558.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21*. In I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gurusinga, Elverbinta Br, Daisy S. M. Engka dan Krest D. Tolosang. (2022). Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Elverbinta Br Gurusinga Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Elverbinta Br Gurusinga. 22(7):37–48.
- Halim.(2012). *Teori Ekonomika Edisi 1*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Khalwaty. (2000). *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

- Kuncoro.(2012). *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.
- Mahrany. (2012). Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan. *Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hassanudin, Makassar*.
- Mankiw, dan Gregory. (2007). *Makroekonomi Edisi Ke enam*. Jakarta: Gelora. Aksara Pratama.
- Mantra. (2007). *Demografi Umum*. Yogyakarta: BPFb.
- Nurfifah, Rizki, Een N. Walewangko dan Irawanty Masloman. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi terhadap Ketimpangan Kota-Kota di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmu Efisiensi* 22(5):25–36.
- Rahman, Razi, dan Dewi Zaini Putri. (2021). Analisis Pengaruh Upah Minimum, Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Provinsi di Pulau Sumatera. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan* 3(3):37. doi: 10.24036/jkep.v3i3.12368.
- S. Dai, Sri Indriyani, Syarwani Canon dan Devi Oktaviani Bauty. (2023). Analisis Pengaruh Rls, Pengeluaran Perkapita, Uhh, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Kbi Dan Kti. *Jesya* 6(1):535–44. doi: 10.36778/jesya.v6i1.950.
- Samuelson. (2001). *Ilmu Mikroekonomi*,. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Sekaran. (2011). *Research Methods For Business (Metode Penelitian Untuk. Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaa*. Jakarta: PT Rajagrafindo. Persada.
- Sukirno. (2006). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar. Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tambunan. (2015). *Perekonomian Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Todaro. n.d. *Pembangunan Ekonomi Edisi kesembilan*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuni, Sri, dan Devi Andriyani. (2022). Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk Dan Pertumbuhanekonomi Terhadapketimpangan Pendapatan Diprovinsiaceh. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal* 5(1):39. doi: 10.29103/jeru.v5i1.7919.